

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi pada saat masa perkembangan dan memiliki hambatan dalam penilaian adaptif. Secara harafiah kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran, dengan demikian ciri utama dari anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata (Mulyono Abdulrachman, 1994 : 19). Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, anak tunagrahita diberikan cara pelayanan pendidikan yang berbeda dengan anak normal dan harus disesuaikan dengan taraf kelainannya. *American Association On Mental Deliciency (AAMD)* dalam Mumpuniarti (2007 : 13) mengatakan klasifikasi tunagrahita adalah tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 50-70, tunagrahita sedang dengan IQ berkisar 30-50 dan tunagrahita berat dan sangat berat dengan IQ berkisar < 30.

Dari ketiga jenis taraf ketunagrahitaan tersebut, yang diungkap dalam penelitian ini adalah kelompok tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek, diantaranya dalam kemampuan mental, bahasa, motorik, emosi dan social. Menurut Edgar Dole dalam Moh Efendi (2006 : 89) mengatakan bahwa seseorang dikatakan tunagrahita jika (1) secara social tidak cakap, (2) secara mental di bawah anak

normal sebayanya, (3) Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan (4) kematangannya terhambat.

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Layanan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah berupa rancangan program pembelajaran yang diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus. Mata pelajaran umum seperti pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan sedangkan untuk mata pelajaran khusus adalah Pembelajaran Bina Diri. Program pembelajaran ini diharapkan dapat membantu anak tunagrahita ringan agar mampu menuju kemandirian dan kedewasaan seoptimal mungkin.

Pembelajaran Bina Diri meliputi kemampuan merawat diri, bisa juga disebut menolong diri sendiri atau mengurus diri sendiri. Kemampuan merawat diri didapatkan tidak langsung diwariskan dari orangtua. Anak tunagrahita ringan kemampuan berpikirnya sangat terbatas, dan mereka mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Apa yang oleh anak normal pada umumnya dapat dipelajari secara incidental atau melalui pengamatan, maka untuk anak tunagrahita ringan harus melalui proses pembelajaran dan dengan usaha yang keras. Pembelajaran tersebut dimulai dengan program yang mudah atau ringan, sederhana, sistematis, khusus dan dalam taraf yang selalu diulang-ulang.

Kemampuan merawat diri mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan kepentingan anak sehari-hari antara lain; makan dan minum, kebersihan dan

kerapian diri yang meliputi kebersihan badan, berpakaian, berhias diri, keselamatan diri dan adaptasi social atau lingkungan. Dengan pembelajaran merawat diri sendiri atau bina diri diharapkan anak tunagrahita ringan tersebut dapat mengurus dirinya atau merawat dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Sesuai dengan keadaan dan kondisi anak tunagrahita ringan maka tujuan pembelajaran merawat diri adalah:

1. Agar anak dapat memiliki keterampilan merawat diri sendiri.
2. Agar anak dapat menjaga kebersihan badan dan kesehatan dirinya.
3. Agar anak dapat tumbuh rasa percaya dirinya karena telah mampu mengurus dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, anak tunagrahita ringan kelas II SDLB di SLB Bhakti Pertiwi Prambanan Sleman banyak yang belum dapat merawat dirinya sendiri.

Kenyataan yang peneliti temui di lapangan, setiap pagi sewaktu masuk sekolah ada anak yang badannya sudah bau seperti belum mandi. Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan, karena akan mengganggu aktifitasnya sehari-hari, mengganggu orang lain dan yang jelas akan mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran merawat diri untuk mengatasi masalah tersebut. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengangkat masalah ini guna dilakukan penelitian, dengan harapan anak tunagrahita ringan dapat dipersiapkan untuk mampu merawat diri sendiri dengan baik.

Langkah yang ditempuh dalam pembelajaran merawat diri tentang mandi dengan metode pembiasaan yang diterapkan pada anak dan selalu diulang-ulang. Media juga dapat digunakan dengan berbagai variasi yang dapat merangsang ketertarikan anak untuk mau mengikuti pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan belum dapat mandiri
2. Anak tunagrahita ringan belum dapat menjaga kebersihan badan dengan baik.
3. Diduga guru dalam pembelajaran bina diri terutama merawat diri banyak bersifat teori dan tidak penerapan atau praktek langsung, sehingga pembelajaran tidak optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasar identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini membatasi masalah pada pembelajaran bina diri terutama merawat diri tentang mandi bagi anak tunagrahita ringan yang diduga belum optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasar batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran merawat diri mandi pada anak tunagrahita ringan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan di atas dapat peneliti tetapkan mengenai tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran tentang mandi pada anak tunagrahita ringan kelas dasar II.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan mengembangkan khasanah ilmu tentang anak tunagrahita ringan dan permasalahannya terutama masalah merawat diri mandi.

2. Manfaat praktis

- a Bagi guru, hasil penelitian ini dapat sebagai salah satu masukan guna peningkatan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita ringan.
- b Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya.

- c Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai pertimbangan kebijakan dalam pelaksanaan kurikulum sekolah terutama program khusus pembelajaran merawat diri.

G. Batasan Istilah

1. Pembelajaran merawat diri mandi adalah pemberian pengetahuan, keterampilan merawat diri sendiri khususnya tentang mandi kepada siswa. Pembelajaran merawat diri mandi diberikan dari persiapan peralatan mandi, pelaksanaan mandi dan penyimpanan peralatan mandi secara benar.
2. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal, memiliki kecerdasan sekitar 50-70.